



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran>
E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955
DOI 10.19105/ghancaran.v7i2.21988



**Representasi Perempuan Muslim
dalam Novel Asma Nadia Periode 2023—2025:
Kajian Kritik Sastra Feminis**

Ani Diana, Siti Fitriati, & Rohmah Tussolekha

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UMPRI Lampung, Indonesia

Alamat surel: anidiana@umpri.ac.id

Abstract

Keywords:

Islamic women;
Literary criticism;
Women's agency;
Spiritual-
transformative
women

This study aims to identify patterns of Muslim women's representation that integrate Islamic spirituality and critical gender consciousness in Asma Nadia's novels published between 2023 and 2025. Employing a qualitative approach, the research applies content analysis to 127 textual excerpts selected based on four operational criteria: awareness of gender subordination, articulation of agency, Islamic spiritual grounding, and transformative orientation. The findings reveal four major representational dimensions, (1) spirituality as an active empowerment strategy through religious practices that produce concrete impacts; (2) women's agency in redefining success through the rejection of patriarchal norms grounded in emancipatory theological interpretation; (3) structural resistance through women's solidarity in humanitarian conflict contexts with transnational dimensions based on ummah identity; and (4) the integration of these dimensions into a spiritual-transformative model of Muslim womanhood. The study demonstrates that religiosity and emancipation are not dichotomous but mutually reinforcing in contemporary Indonesian literary representations.

Abstrak:

Kata Kunci:

Perempuan Islam;
Kritik sastra;
Agensi perempuan;
Perempuan spiritual-
transformatif

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pola representasi perempuan Muslim yang mengintegrasikan spiritualitas Islam dan kesadaran kritis gender dalam novel-novel Asma Nadia periode 2023–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten terhadap 127 kutipan teks berdasarkan empat kriteria operasional, yaitu kesadaran subordinasi gender, artikulasi agensi, landasan spiritual Islam, dan orientasi transformatif. Hasil penelitian menunjukkan empat dimensi representasi utama, yakni (1) spiritualitas sebagai strategi pemberdayaan aktif melalui praktik religius yang berdampak konkret; (2) agensi perempuan dalam redefinisi makna kesuksesan melalui penolakan norma patriarkal berbasis interpretasi teologis emansipatoris; (3) resistensi struktural melalui solidaritas perempuan dalam konteks konflik kemanusiaan dengan dimensi transnasional berbasis identitas ummah; serta (4) integrasi ketiga dimensi tersebut dalam model perempuan spiritual-transformatif. Temuan ini menunjukkan bahwa religiusitas dan emansipasi tidak bersifat dikotomis, melainkan saling menguatkan dalam representasi sastra kontemporer Indonesia.

Dikirim: 19 September 2025; Revisi: 14 Januari 2026; Diterbitkan: 21 Januari 2026

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Representasi perempuan muslim dalam kajian kritik feminis merupakan representasi tekstual yang menunjukkan kesadaran kritis gender dengan nilai-nilai spiritual Islam. Kesadaran akan subordinasi gender menunjukkan pemahaman eksplisit tokoh perempuan tentang ketidakadilan struktural. Baik yang pernah dialami, diidentifikasi melalui dialog, monolog internal, atau narasi yang mengungkap kesadaran akan posisi subordinat dalam struktur patriarkal. Perempuan tidak sekadar menerima atau mengeluh, tetapi mengambil tindakan aktif untuk menegosiasikan atau menantang posisi. Mereka melakukan identifikasi melalui keputusan strategis, tindakan resistensi, atau redefinisi norma yang ada. Tindakan atau pemikiran perempuan berakar pada interpretasi teks religius (Al-Qur'an dan Hadis) atau prinsip teologis Islam yang emansipatoris. Bukan lagi sekular yang kemudian diidentifikasi melalui rujukan eksplisit pada ajaran Islam, praktik spiritual, atau argumentasi teologis. Representasi tidak hanya menggambarkan kondisi personal tetapi mengarah pada perubahan struktural atau paradigmatic. Hal tersebut diidentifikasi melalui dampak tindakan tokoh terhadap sistem sosial, keluarga, atau komunitas yang lebih luas.

Perkembangan sastra Indonesia kontemporer yang direpresentasikan melalui teks, menunjukkan transformasi signifikan dalam posisi perempuan Muslim. Representasi tersebut tidak lagi semata-mata menempatkan perempuan sebagai subjek pasif dalam struktur sosial dan religius, melainkan sebagai agen yang aktif dalam menegosiasikan identitasnya. Perubahan terlihat dalam upaya sastra menghadirkan dinamika antara tradisi religius yang mapan dengan tuntutan modernitas yang terus berkembang. Negosiasi tersebut melahirkan representasi perempuan Muslim yang lebih kompleks, berlapis, dan kontekstual, tanpa terjebak pada dikotomi antara religiusitas dan emansipasi. Kajian yang dilakukan oleh (Hakim dkk., 2023; Octafiona, 2024), menunjukkan bahwa sastra kontemporer mulai memposisikan perempuan Muslim sebagai subjek yang memiliki kesadaran kritis terhadap realitas sosial yang dihadapinya. Dengan demikian, sastra menjadi medium penting dalam merefleksikan perubahan sosial dan kultural yang dialami perempuan Muslim Indonesia.

Transformasi representasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Indonesia secara lebih luas. Perempuan Muslim kini hidup dalam ruang sosial yang mempertemukan nilai-nilai Islam dengan wacana global seperti kesetaraan gender, hak individu, dan kebebasan memilih jalan hidup. Sastra kontemporer menangkap ketegangan sekaligus peluang yang muncul dari pertemuan

tersebut melalui tokoh-tokoh perempuan yang dihadirkan dalam narasi. Perempuan tidak lagi digambarkan hanya sebagai penjaga moral keluarga, tetapi juga sebagai individu yang berhadapan dengan dilema etis, spiritual, dan social. Pada konteks ini, sastra berfungsi sebagai ruang dialog yang memungkinkan pembacaan ulang terhadap peran perempuan Muslim dalam masyarakat modern. Oleh karena itu, kajian terhadap sastra Indonesia kontemporer menjadi relevan untuk memahami bagaimana identitas perempuan Muslim dikonstruksi dan dinegosiasikan.

Pendekatan kritik sastra feminis menjadi pijakan teoritis pada kajian peran perempuan Muslim. Pemikiran Lila Abu-Lughod (2002) tentang agensi perempuan Muslim, Amina Wadud (1999) mengenai hermeneutika Al-Qur'an yang inklusif gender, serta bell hooks (2014) tentang kesadaran kritis feminis saling melengkapi dalam kerangka analisis. Abu-Lughod menekankan pentingnya memahami agensi perempuan Muslim dalam konteks sosial, budaya, dan religius yang spesifik, sehingga pengalaman perempuan tidak direduksi pada narasi penindasan semata. Perspektif ini diperkaya oleh hermeneutika Wadud yang membuka ruang pembacaan teks keagamaan secara adil gender, dengan menempatkan perempuan sebagai subjek penafsir yang aktif dan berdaya. Sementara itu, gagasan Hooks tentang kesadaran kritis feminis digunakan untuk membaca teks sastra sebagai arena perlawanan simbolik terhadap struktur patriarki, sekaligus sebagai medium refleksi dan transformasi sosial. Melalui integrasi ketiga kerangka tersebut, kritik sastra feminis tidak hanya mengungkap representasi perempuan Muslim dalam teks, tetapi juga menelaah bagaimana sastra membangun wacana keislaman yang dialogis, emansipatoris, dan kontekstual.

Salah satu penulis yang secara konsisten mengangkat kompleksitas pengalaman perempuan Muslim adalah Asma Nadia. Sebagai penulis Muslim Indonesia yang sangat produktif dengan lebih dari 70 karya, Asma Nadia memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk wacana sastra populer religius di Indonesia. Karya-karyanya kerap menampilkan tokoh perempuan yang berada di persimpangan antara tuntutan agama, tekanan sosial, dan aspirasi personal. Melalui narasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, Asma Nadia menghadirkan pengalaman perempuan Muslim secara intim dan emosional, namun tetap sarat dengan pesan moral dan spiritual. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa karya Asma Nadia menawarkan perspektif yang khas dalam menggambarkan perempuan Muslim sebagai subjek yang berdaya tanpa harus melepaskan identitas religiusnya (Ariaseli & Pusita, 2021; Udasmoro, 2017). Hal ini menjadikan karya-karyanya relevan untuk dikaji dalam kerangka kritik sastra feminis yang sensitif terhadap konteks Islam.

Pada novel-novel Asma Nadia periode 2023–2025, perhatian terhadap isu-isu kontemporer perempuan Muslim semakin ditegaskan melalui penggambaran tokoh-tokoh perempuan yang berhadapan dengan krisis rumah tangga, ancaman perceraian, serta praktik poligami yang dipersoalkan secara moral dan teologis. Selain itu, pilihan hidup alternatif seperti keputusan untuk tidak menikah atau menunda pernikahan—yang kerap bertentangan dengan norma sosial dominan—juga dihadirkan melalui proses refleksi spiritual dan pertimbangan etis yang mendalam. Dalam konteks inilah penelitian ini menjadi penting, karena tidak semua tokoh perempuan yang digambarkan saleh, sabar, atau berhasil secara sosial dapat serta-merta dikategorikan sebagai jejak perempuan yang bersifat transformatif. Tokoh yang sekadar menerima subordinasi tanpa kesadaran kritis, seperti kepasrahan terhadap poligami tanpa penolakan atau negosiasi, maupun tokoh yang menantang patriarki tanpa landasan spiritual Islam, belum mencerminkan integrasi religius-emansipatoris yang menjadi fokus kajian ini. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk menawarkan pembacaan yang lebih kritis dan komprehensif terhadap representasi perempuan Muslim dalam sastra Indonesia kontemporer, khususnya dalam memahami hubungan antara spiritualitas Islam dan kesadaran gender.

Novel-novel Asma Nadia periode ini juga memperluas representasi perempuan Muslim ke dalam ranah solidaritas kemanusiaan global, khususnya dalam konteks konflik Gaza. Perempuan tidak hanya ditampilkan sebagai korban perang, tetapi juga sebagai subjek yang menunjukkan ketahanan, kepedulian, dan solidaritas lintas batas. Melalui penggambaran perempuan dalam situasi konflik, Asma Nadia menempatkan pengalaman spiritual dan kemanusiaan sebagai bagian penting dari perjuangan perempuan Muslim. Representasi ini menunjukkan bahwa isu perempuan Muslim tidak terbatas pada ranah domestik, tetapi juga berkaitan dengan persoalan kemanusiaan yang bersifat universal. Dengan demikian, novel periode 2023–2025 karya Asma Nadia menawarkan gambaran komprehensif tentang perempuan Muslim yang berhadapan dengan realitas lokal sekaligus global. Hal ini memperkuat posisi sastra sebagai medium refleksi kritis terhadap dinamika perempuan Muslim dalam dunia kontemporer.

Penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya, yakni dilakukan oleh Marnisah (2021), menganalisis representasi perempuan dalam *Surga yang Tak Dirindukan*, dan Rasiah dan Bilu (2023) mengkaji negosiasi ideologi feminis dalam *Assalamualaikum Beijing*. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut memiliki tiga keterbatasan mendasar. Pertama, fokus pada novel periode lama (2014-2015) yang belum mencerminkan

perkembangan pemikiran Asma Nadia dalam konteks sosial-politik Indonesia terkini. Kedua, analisis terbatas pada novel tunggal tanpa mengidentifikasi pola representasi komprehensif lintas karya. Ketiga, konseptualisasi perempuan yang digunakan cenderung mengadopsi kerangka Barat tanpa mengembangkan model teoretis yang berakar pada konteks Islam Indonesia.

Hingga kini, analisis sistematis mengenai pola representasi jejak perempuan dalam karya-karya terbaru Asma Nadia yang menghasilkan konseptualisasi baru perempuan Islam Indonesia masih terbatas. Meskipun studi tentang perempuan Islam di Indonesia berkembang pesat (Nurmila, 2011; Van Wichelen, 2023), belum ada penelitian yang mengeksplorasi bagaimana spiritualitas Islam dapat berfungsi sebagai sumber pemberdayaan, bukan subordinasi perempuan dalam konteks sastra kontemporer. Latifi (2021) dan Arifa dkk. (2024) menunjukkan pentingnya pendekatan yang sensitif terhadap konteks religious. Akan tetapi, belum menghasilkan model teoretis yang dapat menjelaskan integrasi antara kesalahan religius dan kesadaran kritis gender dalam representasi sastra.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pola representasi perempuan Muslim yang mengintegrasikan spiritualitas Islam dan kesadaran kritis gender. Selain itu, juga mengkaji kontribusinya dalam memperkaya pendidikan sastra Indonesia dan studi gender melalui perspektif yang sensitif terhadap konteks religious dan budaya lokal. Harapa dari penelitian ini dapat membuka ruang diskusi kritis mengenai peran sastra sebagai medan negosiasi identitas perempuan yang kompleks dalam masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, konstruksi, dan interpretasi mendalam terhadap fenomena sosial yang direpresentasikan dalam teks sastra (Creswell & Poth, 2018). Metode deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan data secara sistematis sekaligus menganalisis pola-pola representasi perempuan yang muncul dalam narasi novel (Endraswara, 2013).

Sumber data penelitian berupa lima novel Asma Nadia yang diterbitkan pada periode 2023–2025 dan menampilkan tokoh perempuan Muslim sebagai protagonis, yakni *Jangan Bercerai, Bunda* (2023), *Jomblo Fi Sabilillah* (2023), *Hujan Menari di Gaza* (2024), *Kepada Perempuan yang Menginginkan Suamiku* (2024), dan *Sebelum Aku Tiada: Surat-Surat dari Gaza* (2025). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi

pustaka dengan membaca kelima novel secara intensif dan berulang minimal tiga kali untuk memahami alur cerita, karakter, serta konteks naratif secara menyeluruh (Krippendorff, 2018). Pada tahap ini, peneliti menandai bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian.

Tahap berikutnya adalah identifikasi dan pencatatan kutipan menggunakan teknik close reading (Ramazanoglu & Holland, 2002). Kutipan yang dipilih merupakan bagian teks yang menunjukkan representasi perempuan Muslim dalam perspektif kritik sastra feminis, yaitu ketika tokoh perempuan menampilkan kesadaran subordinasi gender, mengambil tindakan atau keputusan tertentu, menggunakan ajaran Islam sebagai landasan pemikiran atau tindakan, serta menunjukkan dampak perubahan pada lingkungan sosialnya. Setiap kutipan dicatat secara lengkap dengan mencantumkan nomor halaman, nama tokoh, dan konteks kemunculannya dalam cerita.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis konten kualitatif (Krippendorff, 2018) berdasarkan empat kriteria operasional jejak perempuan yang diadaptasi dari kerangka teoretis Abu-Lughod (2002), Wadud (1999), dan Hooks (2014), yakni kesadaran subordinasi gender, artikulasi agensi, landasan spiritual Islam, dan orientasi transformatif. Kutipan yang memenuhi minimal tiga dari empat kriteria dimasukkan sebagai data utama, sedangkan kutipan lainnya digunakan sebagai data pendukung. Seluruh kutipan kemudian dikelompokkan secara tematik menggunakan pendekatan grounded theory (Charmaz, 2014) dan dianalisis dengan pendekatan kritik sastra feminis untuk mengidentifikasi pola representasi yang konsisten maupun perbedaannya dalam kelima novel. Hasil analisis selanjutnya disintesis untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai integrasi spiritualitas Islam dan kesadaran kritis gender dalam representasi perempuan Muslim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap 127 kutipan dari lima novel Asma Nadia periode 2023-2025, penelitian ini mengidentifikasi empat dimensi utama representasi jejak perempuan yang memenuhi kriteria kesadaran subordinasi gender, artikulasi agensi, landasan spiritual Islam, dan orientasi transformatif. Penajaman analisis ini menjawab rumusan masalah tentang bagaimana kelima novel merepresentasikan jejak perempuan yang mengintegrasikan spiritualitas Islam dengan kesadaran kritis gender.

Spiritualitas sebagai Strategi Pemberdayaan Perempuan

Dimensi pertama yang ditemukan adalah penggunaan spiritualitas Islam sebagai strategi pemberdayaan aktif, bukan sebagai bentuk kepasrahan. Dari 127 kutipan yang dianalisis, 64 kutipan, menunjukkan pola ini, dengan 34 kutipan secara spesifik menggambarkan doa sebagai tindakan strategis.

Pada novel *Jangan Bercerai, Bunda*, tokoh Bunda menghadapi ancaman perceraian yang diprakarsai suami. Kutipan kunci yang memenuhi keempat kriteria jejak perempuan adalah:

"Bunda tidak pernah berhenti berdoa. Air mata jatuh bukan karena lemah, melainkan sebagai kekuatan yang tak terlihat oleh siapa pun selain Allah. Setiap sujud panjang di malam sunyi, Bunda memohon petunjuk. Bukan hanya memohon suami kembali, tetapi memohon kekuatan untuk menghadapi apapun keputusan yang akan datang. Doa adalah senjata perempuan yang tidak pernah tumpul" (Nadia, 2023, hlm. 47-48).

Kutipan ini memenuhi kriteria pertama (kesadaran subordinasi) melalui frasa "Bunda memohon kekuatan untuk menghadapi apapun keputusan yang akan datang" yang menunjukkan kesadaran bahwa keputusan perceraian berada di tangan suami. Kriteria kedua (artikulasi agensi) terpenuhi melalui tindakan aktif "tidak pernah berhenti berdoa" dan "setiap sujud panjang di malam sunyi" yang menunjukkan doa bukan sekadar ritual tetapi strategi deliberatif. Kriteria ketiga (landasan spiritual Islam) eksplisit melalui rujukan pada Allah dan praktik sujud dalam shalat. Kriteria keempat (orientasi transformatif) muncul dalam kalimat "Doa adalah senjata perempuan yang tidak pernah tumpul" yang mendefinisikan ulang doa dari praktik pasif menjadi instrumen pemberdayaan.

Lebih lanjut dalam novel, narasi menunjukkan dampak konkret dari strategi spiritual Bunda:

"Tiga bulan berlalu sejak ancaman perceraian itu dilontarkan. Bunda tidak menangis di depan anak-anak. Ia tetap memasak, membersihkan rumah, mengajar anak-anak mengaji. Tetapi di sepertiga malam, ia bangun untuk tahajud. Doanya sederhana: 'Ya Allah, jika perceraian ini kebaikan, berilah kami kekuatan. Jika bersatu kembali adalah jalan-Mu, lembutkanlah hati suami.' Suatu pagi, suami duduk di ruang tamu. 'Maafkan saya, Bun. Saya salah.' Bunda tidak menjawab dengan kemenangan, tetapi dengan air mata syukur" (Nadia, 2023, hlm. 156-157).

Kutipan ini menunjukkan dimensi transformatif yang lebih luas. Pertama, Bunda tidak pasif menunggu tetapi tetap menjalankan peran dengan penuh kesadaran "tidak menangis di depan anak-anak", "tetap memasak", "mengajar anak-anak mengaji". Kedua, doanya menunjukkan kesadaran akan ketidakpastian dan kesiapan menghadapi kedua kemungkinan "jika perceraian ini kebaikan" atau "jika bersatu kembali". Ketiga, respons Bunda terhadap permintaan maaf suami bukan "kemenangan" tetapi "air mata syukur" yang menunjukkan orientasi pada keharmonisan keluarga, bukan dominasi personal.

Pola serupa ditemukan dalam novel *Sebelum Aku Tiada: Surat-Surat dari Gaza* (2025), di mana tokoh perempuan Gaza menggunakan doa sebagai strategi bertahan di tengah konflik:

"Di tengah dentuman bom yang tidak pernah berhenti, aku masih menulis surat ini. Aku masih berdoa lima waktu, meski kadang di reruntuhan rumah tetangga. Doaku sederhana: lindungi anak-anakku, kuatkan hatiku, dan jika hari ini adalah hari terakhirku, jadikanlah kematianku bermakna. Berdoa bukan karena aku yakin esok akan lebih baik. Berdoa karena itu satu-satunya yang tidak bisa dirampas siapa pun dariku" (Nadia, 2025, hlm. 55-56).

Kutipan ini memperlihatkan kesadaran subordinasi yang lebih ekstrem dalam konteks perang "dentuman bom yang tidak pernah berhenti". Agensi ditunjukkan melalui kontinuitas praktik spiritual meskipun dalam kondisi destruktif "masih berdoa lima waktu, meski kadang di reruntuhan". Landasan spiritual eksplisit dalam praktik shalat lima waktu. Yang paling signifikan adalah kalimat terakhir yang menunjukkan orientasi transformatif: "Berdoa karena itu satu-satunya yang tidak bisa dirampas siapa pun dariku." Doa diposisikan sebagai ruang kebebasan absolut yang tidak dapat dikendalikan oleh kekuatan eksternal, bahkan dalam kondisi pendudukan militer.

Penajamkan temuan dilakukan analisis komparatif terhadap lima novel terhadap 35 kutipan tentang agensi dalam pilihan hidup. Hasilnya menunjukkan tiga pola konsisten yang muncul lintas-novel. Penajaman analisis pada 34 kutipan tentang doa sebagai strategi, ditemukan tiga pola konsisten: Pertama, doa tidak digambarkan sebagai kepasrahan tetapi sebagai tindakan deliberatif dengan tujuan spesifik. Tokoh-tokoh perempuan tidak hanya "berdoa agar masalah selesai" tetapi "berdoa untuk kekuatan menghadapi keputusan", "berdoa untuk kejelasan", "berdoa sambil tetap berusaha".

Kedua, doa selalu disertai refleksi kritis tentang situasi. Dalam *Jangan Bercerai, Bunda*, Bunda tidak hanya berdoa agar suami kembali tetapi juga memohon "kekuatan untuk menghadapi apapun keputusan" yang menunjukkan kesadaran bahwa keputusan akhir mungkin bukan yang diinginkan. Dalam konteks Gaza, tokoh berdoa "jadikanlah kematianku bermakna" yang menunjukkan penerimaan terhadap kemungkinan terburuk sambil tetap menuntut makna.

Ketiga, doa menghasilkan dampak nyata pada alur cerita, bukan hanya peristiwa mistis. Dalam novel berjudul *Jangan Bercerai, Bunda*, transformasi suami terjadi setelah tiga bulan Bunda konsisten menjalankan strategi spiritualnya. Dampak ini digambarkan secara realistis melalui perubahan bertahap dalam sikap suami, bukan mukjizat instan. Pola-pola ini menunjukkan bahwa spiritualitas dalam kelima novel berfungsi sebagai praktik strategis, yakni pemanfaatan praktik religius secara sadar dan terarah sebagai mekanisme pemberdayaan. Temuan ini berbeda dengan studi Latifi (2021) yang

menemukan spiritualitas dalam novel Najīb Al-Kylānī cenderung normatif dan didaktis. Dalam novel Asma Nadia, spiritualitas tidak digunakan untuk mengajarkan kesabaran pasif tetapi untuk menunjukkan agensi aktif perempuan Muslim dalam menghadapi subordinasi.

Agensi Perempuan dan Redefinisi Makna Kesuksesan

Dimensi kedua yang ditemukan adalah artikulasi agensi perempuan dalam mendefinisikan kesuksesan dan kebahagiaan secara mandiri, khususnya terkait pilihan menikah atau tidak menikah. Dari 127 kutipan, 35 kutipan, menunjukkan pola ini.

Novel *Jomblo Fi Sabilillah* menceritakan Zahra, perempuan 35 tahun yang memilih tidak menikah meski mendapat banyak lamaran. Kutipan kunci adalah:

"Jomblo bukan berarti gagal. Aku memilih jalan ini karena aku ingin lebih dekat dengan-Nya, bukan karena tidak laku. Setiap kali Mama menelepon dengan nada khawatir, 'Kapan nikah, Nak?', aku ingin berteriak: Menikah itu bukan *checklist* kesuksesan! Aku bahagia dengan pekerjaanku sebagai guru mengaji anak-anak yatim. Aku bahagia dengan waktu yang aku punya untuk tahajud tanpa harus bangun lebih dulu dari suami. Aku bahagia bisa pergi haji sendirian tanpa harus menunggu izin atau uang dari lelaki mana pun. Jika Allah menakdirkan suami untukku, aamiin. Jika tidak, aku tetap bersyukur. Karena nilai perempuan bukan dari cincin di jari manisnya" (Nadia, 2023, hlm. 89-90).

Kutipan ini memenuhi kriteria pertama (kesadaran subordinasi) melalui kalimat "Setiap kali Mama menelepon dengan nada khawatir" dan "aku ingin berteriak. Menikah itu bukan *checklist* kesuksesan!" yang menunjukkan kesadaran Zahra bahwa masyarakat mendefinisikan perempuan lajang sebagai gagal. Kriteria kedua (artikulasi agensi) sangat eksplisit dalam frasa "aku memilih jalan ini" dan enumerasi tiga hal yang membuat Zahra bahagia: pekerjaan, waktu ibadah, dan kemandirian finansial. Kriteria ketiga (landasan spiritual Islam) muncul dalam rujukan pada kedekatan dengan Allah, tahajud, dan haji. Kriteria keempat (orientasi transformatif) termanifestasi dalam kalimat penutup "nilai perempuan bukan dari cincin di jari manisnya" yang menantang definisi sosial tentang kesuksesan perempuan.

Dialog antara Zahra dan sahabatnya, Lina, memperjelas dimensi transformatif pilihan Zahra:

Lina: 'Tapi Zah, kamu nggak kesepian? Nggak pengen punya anak?'

Zahra: 'Kesepian itu bukan soal ada atau tidak ada orang di samping kita, Lin. Kesepian itu ketika kita nggak punya koneksi dengan diri sendiri dan dengan Allah. Aku punya murid-murid yang kucintai seperti anak sendiri. Aku punya waktu untuk baca buku, belajar tafsir, ikut kajian. Aku punya kebebasan untuk memilih bagaimana menghabiskan gaji tanpa harus lapor ke siapa-siapa. Dan aku punya ketenangan yang mungkin tidak dimiliki banyak teman kita yang sudah menikah tapi tidak bahagia.'

Lina: 'Tapi masyarakat akan bilang kamu aneh.'

Zahra: 'Masyarakat juga bilang perempuan nggak perlu sekolah tinggi. Masyarakat juga bilang perempuan harus nurut sama suami meski salah. Kita mau terus hidup untuk apa yang masyarakat bilang? Atau untuk apa yang Allah ridhoi?'" (Nadia, 2023, hlm. 134-135).

Dialog ini menunjukkan proses artikulasi agensi yang kompleks. Pertama, Zahra tidak sekadar menolak pernikahan tetapi mendefinisikan ulang konsep kesepian, kebahagiaan, dan kebebasan. Kedua, ia menggunakan kritik terhadap norma patriarkal lain ("perempuan nggak perlu sekolah tinggi", "perempuan harus nurut sama suami meski salah") untuk menunjukkan inkonsistensi logika sosial. Ketiga, menggunakan rujukan pada ridha Allah sebagai legitimasi lebih tinggi dari tekanan sosial.

Narasi juga menunjukkan dampak transformatif pilihan Zahra.

"Dua tahun setelah Zahra memutuskan tetap jomblo, ia melihat perubahan di sekitarnya. Tiga muridnya yang sudah dewasa datang meminta nasihat tentang pilihan hidup. Satu memilih melanjutkan S2 meski sudah ada yang naksir. Satu menolak lamaran lelaki yang tidak shalat meski keluarga memaksa karena lelaki itu kaya. Satu memilih bekerja dulu baru menikah, bukan sebaliknya. 'Ustadzah yang ngajarin kami,' kata mereka, 'kalau perempuan berharga karena apa yang dia lakukan, bukan karena siapa yang dia nikahi'" (Nadia, 2023, hlm. 178).

Kutipan ini memperlihatkan orientasi transformatif yang melampaui pilihan personal. Keputusan Zahra tidak hanya membebaskan dirinya tetapi juga membuka ruang bagi perempuan lain untuk membuat pilihan serupa. Frasa "perempuan berharga karena apa yang dia lakukan, bukan karena siapa yang dia nikahi" menjadi semacam manifesto yang ditransmisikan lintas generasi.

Pada novel *Kepada Perempuan yang Menginginkan Suamiku*, menampilkan agensi perempuan dalam konteks berbeda. Resistensi terhadap poligami. Sari, tokoh utama, menghadapi ancaman suami akan menikah lagi. Kutipan kunci:

"Aku bukan sekadar istri yang bisa dibagi. Aku manusia, aku perempuan, aku berhak atas cinta yang utuh. Bukan separuh hati. Bukan separuh waktu. Bukan separuh perhatian. Allah menciptakan pasangan bukan untuk dibelah-belah seperti buah pisang. Allah berfirman dalam Al-Qur'an: 'Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya.' Tenteram. Bukan was-was. Bukan cemburu. Bukan harus berbagi jadwal tidur dengan perempuan lain" (Nadia, 2024, hlm. 103-104).

Kutipan ini memenuhi kriteria pertama (kesadaran subordinasi) melalui kesadaran Sari tentang objektifikasi dalam poligami, "istri yang bisa dibagi", "separuh hati", "separuh waktu". Kriteria kedua (artikulasi agensi) sangat eksplisit dalam tuntutan "aku berhak atas cinta yang utuh". Kriteria ketiga (landasan spiritual Islam) muncul dalam rujukan langsung pada ayat Al-Qur'an dan interpretasi kata "tenteram". Kriteria keempat (orientasi transformatif) termanifestasi dalam tantangan terhadap legitimasi poligami menggunakan logika teologis.

Dialog antara Sari dan suami menunjukkan proses negosiasi yang kompleks:

"Suami: 'Tapi Islam membolehkan poligami, Sar. Aku sudah bilang ke kamu dari awal.'
Sari: 'Membolehkan bukan berarti mewajibkan. Membolehkan bukan berarti tidak ada konsekuensi. Al-Qur'an juga bilang: jika kamu tidak bisa berlaku adil, maka satu saja. Dan kamu tahu apa? Ayat selanjutnya bilang: Dan kamu tidak akan mampu berlaku adil di antara istri-istri. Artinya apa? Allah sendiri sudah tahu poligami itu hampir mustahil adil. Jadi kenapa masih dilakukan?'"

Suami: 'Kamu ngajarin aku agama sekarang?'

Sari: 'Bukan ngajarin. Tapi aku juga belajar agama. Dan aku tahu hak-hakku. Hak untuk tidak disakiti. Hak untuk bahagia. Hak untuk memilih tetap atau pergi jika kamu tetap mau nikah lagi'" (Nadia, 2024, hlm. 145-146).

Dialog ini menunjukkan agensi Sari dalam tiga level. Pertama, ia menggunakan pengetahuan teologis untuk menantang legitimasi religius poligami. Kedua, ia menolak subordinasi epistemik ("Kamu ngajarin aku agama sekarang?") dengan menegaskan "aku juga belajar agama." Ketiga, ia mengartikulasikan hak untuk "memilih tetap atau pergi" yang menunjukkan kesadaran akan alternatif.

Akhir novel menunjukkan keputusan transformatif Sari:

"Tiga bulan kemudian, Sari mengajukan cerai. Bukan karena benci, tapi karena menghargai diri sendiri. Di persidangan, hakim bertanya: 'Anda yakin, Bu?' Sari menjawab: 'Yakin. Saya tidak mau anak-anak saya tumbuh berpikir bahwa cinta itu bisa dibagi-bagi. Saya tidak mau anak perempuan saya kelak menerima poligami sebagai takdir. Dan saya tidak mau anak laki-laki saya berpikir perempuan adalah objek yang bisa dikoleksi. Saya memilih bercerai bukan karena lemah. Tapi karena cukup kuat untuk mengatakan tidak pada sesuatu yang melukai martabat saya'" (Nadia, 2024, hlm. 267).

Keputusan Sari memilih bercerai menunjukkan dimensi transformatif tertinggi. Ia tidak hanya menyelamatkan diri tetapi juga menginginkan transformasi nilai pada anak-anaknya. Frasa "saya memilih bercerai bukan karena lemah, tapi karena cukup kuat" mendefinisikan ulang perceraian dari tanda kegagalan menjadi tanda kekuatan moral.

Solidaritas Perempuan sebagai Bentuk Resistensi Struktural

Dimensi ketiga adalah solidaritas perempuan sebagai bentuk resistensi struktural, terutama dalam konteks konflik kemanusiaan. Dari 127 kutipan, pada 28 kutipan menunjukkan pola ini.

Pada novel *Hujan Menari di Gaza* (2024) dan *Sebelum Aku Tiada: Surat-Surat dari Gaza*, berlatar konflik Gaza dan menampilkan perempuan sebagai saksi sekaligus resistor. Kutipan kunci dari *Hujan Menari di Gaza*:

"Kami, perempuan Gaza, tidak punya senjata. Tapi kami punya suara. Kami punya cerita. Kami punya tubuh yang masih bisa berdiri di reruntuhan rumah, memeluk anak-anak yang menangis, merawat suami yang terluka. Dan kami punya iman yang tidak bisa diruntuhkan oleh bom mana pun. Setiap pagi, jika kami masih hidup, kami berkumpul. Lima perempuan dari lima rumah yang berbeda. Kami berbagi roti jika ada. Kami berbagi doa jika roti tidak ada. Kami berbagi tangis jika doa tidak cukup. Dan kami berbagi harapan bahwa suatu hari, cerita kami akan sampai ke dunia, dan dunia tidak akan diam saja" (Nadia, 2024, hlm. 78-79).

Kutipan ini menunjukkan kesadaran subordinasi ganda: subordinasi gender "perempuan Gaza, tidak punya senjata" dan subordinasi politik berada di bawah pendudukan. Agensi diartikulasikan melalui tiga hal: "suara", "cerita", dan "tubuh yang masih bisa berdiri". Landasan spiritual eksplisit dalam "iman yang tidak bisa diruntuhkan". Orientasi transformatif muncul dalam harapan "cerita kami akan sampai ke dunia, dan

dunia tidak akan diam saja" yang menunjukkan kesadaran akan potensi solidaritas global.

Solidaritas antar-perempuan digambarkan lebih detail:

"Fatimah kehilangan suami. Maryam kehilangan anak. Zaynab kehilangan rumah. Khadijah kehilangan kaki. Aku kehilangan ibu. Tapi kami tidak kehilangan satu sama lain. Setiap malam, kami bergantian menjaga. Satu jaga anak-anak tidur. Satu jaga kalau ada serangan. Satu jaga kalau ada yang butuh bantuan. Satu jaga hati kami masing-masing supaya tidak menyerah. Kami tidak saling bertanya 'mengapa ini terjadi?'. Kami bertanya 'bagaimana kita bertahan bersama?'. Dan jawaban selalu sama: dengan doa, dengan saling menggenggam tangan, dengan yakin bahwa Allah tidak meninggalkan kami" (Nadia, 2024, hlm. 134-135).

Kutipan ini menunjukkan mekanisme konkret solidaritas: pembagian peran "bergantian menjaga", pembagian tanggungjawab emosional "jaga hati kami masing-masing", dan reframing pertanyaan dari "mengapa" (yang mengarah pada pasivitas) ke "bagaimana" (yang mengarah pada aksi). Solidaritas ini bukan sekadar persahabatan tetapi strategi bertahan hidup kolektif.

Novel *Sebelum Aku Tiada: Surat-Surat dari Gaza* (2025) menunjukkan dimensi transnasional solidaritas perempuan melalui surat-surat yang ditulis tokoh kepada perempuan di luar Gaza:

"Kepada saudari-saudariku perempuan di Indonesia, di Malaysia, di seluruh dunia, Aku menulis surat ini dari reruntuhan rumahku. Di kiri-kananku ada rumah yang juga hancur. Di depan ada masjid yang separuh runtuh. Di belakang ada sekolah yang tidak ada lagi. Tapi aku masih menulis. Karena aku tahu kalian membaca. Karena aku tahu kalian peduli. Karena aku tahu solidaritas perempuan tidak mengenal batas negara. Kami tidak meminta tentara. Kami tidak meminta senjata. Kami meminta suara kalian. Kami meminta doa kalian. Kami meminta kalian ceritakan kepada anak-anak kalian bahwa di Gaza ada perempuan seperti ibu mereka, yang juga ingin anaknya sekolah, yang juga ingin suaminya pulang selamat, yang juga ingin hidup dengan damai. Jika surat ini sampai ke tanganmu, berarti aku mungkin masih hidup. Jika tidak, berarti Allah sudah memanggil. Tapi cerita kami tidak boleh mati. Cerita perempuan Gaza adalah cerita semua perempuan yang didzalimi. Dan suara kalian adalah harapan kami" (Nadia, 2025, hlm. 55-57).

Surat ini menunjukkan kesadaran transnasional yang kompleks. Pertama, penulis sadar bahwa penderitaan lokal memiliki dimensi universal "cerita perempuan Gaza adalah cerita semua perempuan yang didzalimi". Kedua, mengartikulasikan solidaritas bukan dalam bentuk intervensi militer tetapi dalam bentuk "suara", "doa", dan "cerita" - hal-hal yang bisa dilakukan perempuan di mana pun. Ketiga, orientasi transformatifnya adalah menciptakan kesadaran global melalui transmisi narasi.

Bagian lain dari novel menunjukkan refleksi meta-naratif tentang pentingnya dokumentasi:

"Aku tahu surat-surat ini mungkin tidak sampai. Aku tahu mungkin tidak ada yang baca. Tapi aku tetap menulis. Karena menulis adalah cara kami melawan. Bukan melawan dengan senjata. Melawan dengan memastikan cerita kami tidak terkubur bersama tubuh kami. Melawan dengan memastikan dunia tahu: perempuan Gaza bukan korban pasif. Kami ibu yang melindungi anak. Kami istri yang merawat suami terluka. Kami anak yang mengubur ibu dengan tangan kami sendiri. Kami guru yang

tetap mengajar di tenda pengungsian. Kami dokter yang menolong persalinan di bawah cahaya lilin. Kami perempuan yang memilih tetap hidup, tetap berdoa, tetap berharap, bahkan ketika harapan itu tampak mustahil" (Nadia, 2025, hlm. 89-90).

Kutipan ini menunjukkan kesadaran tentang representasi. Penulis sadar bahwa perempuan Gaza seringkali direpresentasikan sebagai "korban pasif" dan ia secara aktif menantang representasi ini dengan enumerasi berbagai peran aktif yang dimainkan perempuan. Menulis berfungsi sebagai aksi politik untuk merebut kembali narasi tentang perempuan Gaza.

Model Perempuan Spiritual Transformatif melalui Integrasi Empat Dimensi

Kelima novel secara konsisten merepresentasikan apa yang dapat dikonseptualisasikan sebagai "perempuan spiritual-transformatif". Berbeda dengan model perempuan yang melihat religiusitas dan emansipasi sebagai oposisi biner, kelima novel menunjukkan integrasi. Zahra dalam *Jomblo Fi Sabilillah* menggunakan Islam bukan untuk melegitimasi subordinasi tetapi untuk melegitimasi otonomi. Sari dalam *Kepada Perempuan yang Menginginkan Suamiku* menggunakan Al-Qur'an untuk menolak poligami. Perempuan Gaza menggunakan iman sebagai sumber resistensi.

Dari analisis 35 kutipan tentang agensi dalam pilihan hidup, ditemukan tiga pola konsisten: Pertama, tokoh-tokoh perempuan tidak hanya menolak norma tetapi aktif mendefinisikan ulang makna kesuksesan, kebahagiaan, dan martabat. Zahra dalam *Jomblo Fi Sabilillah* tidak sekadar menolak tekanan menikah tetapi menciptakan narasi alternatif tentang apa yang membuat perempuan berharga. Sari dalam *Kepada Perempuan yang Menginginkan Suamiku* tidak hanya menolak poligami tetapi mendefinisikan ulang cinta sebagai sesuatu yang "tidak bisa dibagi-bagi."

Kedua, argumentasi perempuan selalu berakar pada interpretasi teologis yang emansipatoris. Zahra menggunakan konsep ridha Allah sebagai legitimasi lebih tinggi dari tekanan sosial. Sari menggunakan ayat Al-Qur'an tentang keadilan untuk menantang legitimasi poligami. Ini menunjukkan bahwa agensi perempuan dalam novel-novel Asma Nadia bukan sekular tetapi religius, bukan melawan Islam tetapi menggunakan Islam sebagai sumber pemberdayaan.

Ketiga, pilihan personal perempuan selalu digambarkan memiliki dampak sosial yang lebih luas. Keputusan Zahra menginspirasi murid-muridnya. Keputusan Sari dimaksudkan untuk mentransformasi cara anak-anaknya memahami gender dan pernikahan. Ini menunjukkan orientasi transformatif yang melampaui perubahan individual. Temuan ini memperluas studi Arifa dkk. (2024) tentang stereotipe perempuan

dalam novel Indonesia. Jika Arifa menemukan reproduksi stereotipe, penelitian ini menemukan tantangan aktif terhadap stereotipe melalui redefinisi nilai-nilai.

SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa novel-novel Asma Nadia periode 2023–2025 menggambarkan perempuan Muslim melalui pola yang memadukan spiritualitas Islam dengan kesadaran kritis gender. Spiritualitas tidak digambarkan sebagai sikap pasrah semata, tetapi sebagai sumber kekuatan batin dan pijakan reflektif yang membantu tokoh perempuan memahami situasi yang mereka hadapi. Selain itu juga mengambil keputusan penting dan mempertahankan martabat diri. Pada cerita-cerita tersebut, perempuan Muslim hadir sebagai subjek yang berpikir, menimbang, dan bertindak dengan kesadaran, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman.

Lebih dari itu, integrasi antara iman dan kesadaran gender ini melahirkan gambaran perempuan Muslim yang tidak terjebak pada pertentangan antara religiusitas dan emansipasi. Novel-novel tersebut justru memperlihatkan bahwa nilai-nilai Islam dapat menjadi ruang dialog, negosiasi, dan bahkan perubahan, baik dalam relasi personal maupun sosial. Perempuan Muslim direpresentasikan sebagai agen yang mampu bergerak melampaui batas-batas tradisional tanpa harus melepaskan identitas keagamaannya, sehingga sastra tampil sebagai ruang aman untuk merundingkan identitas perempuan dalam masyarakat Indonesia yang beragam dan kompleks.

UCAPAN TERIMA KASIH (OPSIONAL)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Pringsewu (UMPRI), khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan dukungan moral maupun akademik dalam proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan sejawat dan mahasiswa yang turut memberikan masukan berharga dalam proses diskusi, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu-Lughod, L. (2002). Do Muslim women really need saving? Anthropological reflections on cultural relativism and its others. *American Anthropologist*, 104(3), 783–790.
- Ariaseli, D., & Puspita, Y. (2021). Kajian perempuan dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), 531–552.

- Arifa, E. A., Aulina, K. K., Neina, Q. A., & Yuniawan, T. (2024). Stereotipe Terhadap Perempuan dalam Novel *Cewek!!!* Karya Esti Kinasih: Kajian perempuan. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(2), 302–319.
- Bartky, S. L. (1975). Toward a Phenomenology of Feminist Consciousness. *Social Theory and Practice*, 3(4), 425–439.
- Charmaz, K. (2014). *Constructing Grounded Theory*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. CAPS.
- Hakim, L., Rahman, H., & Nurhana, R. Y. (2023). Stereotip Perempuan dan Budaya Patriarkal Berlatar Islam dalam Novel Religi Best Seller Tahun 2000–2021. *Muslim Heritage: Jurnal Ideologi Islam dengan Realitas*, 8(1), 153–165.
- Hooks, B. (2014). *Feminism Is For Everybody: Passionate Politics*. Routledge.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: an Introduction to its Methodology*. SAGE Publications.
- Latifi, M. I. (2021). Otonomi perempuan Muslim Indonesia dalam novel *Adhrā' Jākartā* oleh Najīb Al-Kylānī: Perspektif kritik sastra feminis. *Jurnal Islam Indonesia*, 15(1), 153–178.
- Mahmood, S. (2006). Agency, Performativity, and The Feminist Subject. *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, 31(2), 429–448.
- Marnisah, L. (2021). Perempuan Pada Novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia. *EDU-KATA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 47–56.
- Nadia, A. (2023a). *Jangan Bercerai, Bunda*. AsmaNadia Publishing House.
- Nadia, A. (2023b). *Jomblo Fi Sabilillah*. AsmaNadia Publishing House.
- Nadia, A. (2024a). *Hujan Menari Di Gaza*. AsmaNadia Publishing House.
- Nadia, A. (2024b). *Kepada Perempuan Yang Menginginkan Suamiku*. Grup Buku Karangraf.
- Nadia, A. (2025). *Sebelum Aku Tiada: Surat-Surat Dari Gaza*. AsmaNadia Publishing House.
- Nurmila, N. (2011). The Influence of Global Muslim Feminism on Indonesian Muslim Feminist Discourse. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 49(1), 33–64.
- Octafiona, E. (2024). Kajian Intertekstualitas dalam Karya Sastra Indonesia Kontemporer. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1), 645–655.
- Ramazanoglu, C., & Holland, J. (2002). *Feminist Methodology: Challenges and Choices*. SAGE Publications.
- Rasiah, & Bilu, L. (2023). Negosiasi Ideologi Feminis dalam Novel Asma Nadia *Assalamualaikum Beijing*. *Kandai*, 19(2), 251–264.
- Udasmoro, W. (2017). Reproduksi Womanhood dalam Novel *Bunda: Kisah Cinta 2 Kodi* Karya Asma Nadia. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 182–200.
- Van Wichelen, S. (2023). Menempatkan Perempuan Islam: Kongres Ulama Perempuan Indonesia dan Tantangan Otoritas Patriarki. *Sejarah dan Antropologi*, 34, Article 27891.
- Wadud, A. (1999). *Qur'an and Woman: Rereading The Sacred Text From A Woman's Perspective*. Oxford University Press.